

BAB 1

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Hipertensi diklasifikasikan sebagai salah satu penyakit degeneratif kronis yang menimbulkan tantangan kesehatan utama baik di tingkat global maupun nasional. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa hipertensi sering kali disebut sebagai "*silent disease*" atau "*silent killer*" karena sebagian besar penderitanya tidak menyadari kondisi yang dialami hingga dilakukan diagnosis medis atau muncul komplikasi serius. Apabila tidak ditangani secara efektif, hipertensi berpotensi menyebabkan berbagai komplikasi berbahaya, termasuk penyakit jantung koroner, stroke, gangguan fungsi ginjal, kerusakan penglihatan, serta kematian, sehingga memberikan kontribusi signifikan terhadap tingkat morbiditas dan mortalitas global (Natalia et al., 2025). Menurut data dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), lebih dari 1 miliar orang dewasa yang berusia 30-79 tahun di seluruh dunia memiliki hipertensi, tetapi hanya sebagian kecil atau sekitar 320 juta dari mereka yang mampu mengendalikan tekanan darah secara baik (WHO, 2025). Wilayah Afrika tercatat sebagai kawasan dengan prevalensi hipertensi tertinggi secara global, mencapai sekitar 27%, disusul oleh wilayah Asia Tenggara yang menunjukkan rata-rata prevalensi sekitar 25%. Kondisi ini diperburuk oleh kenyataan bahwa mayoritas individu yang menderita hipertensi tidak menyadari kondisi kesehatan mereka, mengingat penyakit ini umumnya tidak menunjukkan gejala yang nyata pada fase awal, sehingga berpotensi meningkatkan risiko komplikasi serius seperti penyakit kardiovaskular dan stroke (Natalia et al., 2025).

Secara nasional, hipertensi tetap merupakan isu kesehatan masyarakat yang substansial di Indonesia. Berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023, prevalensi hipertensi pada penduduk berusia ≥ 15 tahun tercatat sebesar 8% berdasarkan diagnosis dokter dan 29,2% berdasarkan hasil pengukuran tekanan darah. Sementara itu, pada penduduk berusia ≥ 18 tahun, prevalensi hipertensi berdasarkan diagnosis dokter mencapai 8,6% sedangkan berdasarkan pengukuran tekanan darah sebesar 30,8%. Berdasarkan hasil pengukuran tekanan darah,

provinsi dengan prevalensi hipertensi tertinggi pada penduduk berusia ≥ 15 tahun yaitu Kalimantan Tengah sebesar 38,7%, Kalimantan Selatan sebesar 34,1% dan Jawa Timur sebesar 32,8%. Adapun pada kelompok penduduk berusia ≥ 18 tahun, prevalensi tertinggi ditemukan di Kalimantan Tengah sebesar 40,7%, Kalimantan Selatan sebesar 35,8% dan Jawa Barat sebesar 34,4%. Adapun prevalensi hipertensi di Provinsi Sumatera Utara dilaporkan sebesar 24,7%, yang setara dengan sekitar 3,3 juta penduduk, dan meskipun berada di bawah rata-rata nasional, tetap menimbulkan beban penyakit yang cukup berat (Ginting et al., 2023).

Perilaku self-care merupakan komponen penting dalam pengendalian hipertensi guna mencegah terjadinya komplikasi berat seperti stroke dan penyakit ginjal (Falah & Ariani, 2020). Self-care pada pasien hipertensi mencakup kepatuhan dalam mengonsumsi obat, makanan rendah garam, berolahraga, mengelola stres, serta memantau tekanan darah secara teratur (Upoyo et al., 2025). Meskipun peran self-care sangat krusial dalam pengelolaan hipertensi, berbagai penelitian menunjukkan bahwa masih banyak pasien yang belum menerapkan self-care secara optimal (Falah & Ariani, 2020). Ketidakefektifan dalam pengelolaan diri tersebut dapat meningkatkan risiko terjadinya penurunan kesehatan dan kematian dini pada penderita hipertensi (Upoyo et al., 2025).

Keberhasilan pasien dalam menerapkan perilaku self-care dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah faktor psikologis, khususnya motivasi dan efikasi diri. Motivasi merupakan dorongan internal yang mendorong individu untuk melakukan tindakan kesehatan guna mencapai dan mempertahankan kondisi kesehatan yang optimal (Falah & Ariani, 2020). Sementara itu, efikasi diri merujuk pada keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam mengelola dan menjalankan perilaku perawatan diri secara mandiri, termasuk dalam menghadapi tantangan pengobatan hipertensi (Upoyo et al., 2025). Pasien dengan tingkat motivasi dan efikasi diri yang rendah cenderung menunjukkan perilaku self-care yang kurang optimal karena adanya persepsi ketidakmampuan dalam mengatasi kesulitan pengelolaan penyakit (Rusminingsih et al., 2021). Sebaliknya, efikasi diri yang tinggi telah terbukti berperan sebagai determinan utama dalam perubahan dan pemeliharaan perilaku kesehatan, termasuk perilaku self-care pada pasien

hipertensi (Rusminingsih et al., 2021). Oleh karena itu, motivasi dan efikasi diri menjadi aspek penting yang perlu diperhatikan dalam upaya meningkatkan keberhasilan pengelolaan hipertensi secara mandiri (Upoyo et al., 2025).

Hipertensi merupakan suatu masalah kesehatan yang prevalen di tingkat pelayanan rumah sakit, termasuk di RSUD Royal Prima Medan. Berdasarkan data penelitian sebelumnya yang diambil dari rekam medis, terdapat 466 pasien yang didiagnosis menderita hipertensi selama periode Januari 2024 hingga Mei 2025 (Sianturi et al., 2025). Selain itu, survei awal yang dilakukan di instalasi rekam medis menunjukkan bahwa terdapat 1.137 pasien hipertensi dalam periode Januari sampai September 2025. Data tersebut menunjukkan bahwa hipertensi masih menjadi masalah kesehatan yang sering terjadi. Temuan penelitian mengindikasikan bahwa sebagian besar pasien masih mengalami tekanan darah yang tidak terkontrol ($\geq 140/90$ mmHg), yang menunjukkan bahwa pengelolaan hipertensi di rumah sakit tersebut belum mencapai tingkat optimal. Lebih lanjut, pasien hipertensi umumnya belum menerapkan perubahan gaya hidup secara konsisten, seperti kepatuhan dalam mengonsumsi obat-obatan dan adopsi pola hidup sehat yang mendukung pengendalian tekanan darah. Penelitian sebelumnya cenderung lebih menekankan pada faktor risiko kejadian hipertensi dan belum secara spesifik mengeksplorasi keterkaitan antara motivasi serta efikasi diri dengan perilaku perawatan diri (*self-care*) pada pasien hipertensi, sehingga penelitian lanjutan diperlukan untuk menutup kesenjangan tersebut (Sianturi et al., 2025).

Perilaku *self-care* pada pasien hipertensi dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk faktor psikologis seperti motivasi dan efikasi diri. Penelitian terdahulu menunjukkan adanya hubungan antara motivasi dan efikasi diri dengan perilaku *self-care* pada pasien hipertensi (Upoyo et al., 2025). Namun, penelitian tersebut dilakukan pada pasien hipertensi difasilitas pelayanan kesehatan tingkat pertama, sedangkan penelitian yang mengkaji hubungan motivasi dan efikasi diri dengan perilaku *self-care* pada pasien hipertensi dalam setting rumah sakit masih terbatas. Oleh karena itu, kebaruan penelitian ini terletak pada pengkajian hubungan motivasi dan efikasi diri dengan perilaku *self-care* pada pasien hipertensi dalam konteks pelayanan Rumah Sakit Royal Prima Medan.

Berdasarkan uraian permasalahan yang telah dipaparkan, pengelolaan hipertensi memerlukan keterlibatan aktif pasien melalui perilaku *self-care* yang

optimal. Motivasi dan efikasi diri merupakan faktor penting yang berperan dalam mendorong pasien menjalankan self-care secara konsisten. Namun, perbedaan karakteristik pasien dan setting pelayanan kesehatan memungkinkan adanya variasi dalam perilaku tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan motivasi dan efikasi diri dengan perilaku self-care pada pasien hipertensi. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dasar pengembangan intervensi keperawatan yang lebih terarah.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas peneliti merumuskan masalah tentang apakah terdapat hubungan antara motivasi dan efikasi diri dengan perilaku self-care pada pasien hipertensi di RSUD Royal Prima Medan?

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan umum dan tujuan khusus dari penelitian ini yaitu:

1. Tujuan penelitian umum

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan motivasi dan efikasi diri dengan perilaku self-care pada pasien hipertensi.

2. Tujuan Penelitian Khusus

- a. Mengidentifikasi tingkat motivasi pada pasien hipertensi.
- b. Mengidentifikasi tingkat efikasi diri pada pasien hipertensi.
- c. Mengidentifikasi tingkat perilaku self-care pada pasien hipertensi .

- d. Menganalisis hubungan antara motivasi dengan perilaku self-care pada pasien hipertensi.
- e. Menganalisis hubungan antara efikasi diri dengan perilaku self-care pada pasien hipertensi.

Manfaat Penelitian

1. Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi bagi institusi pendidikan keperawatan dalam pengembangan kurikulum atau modul pembelajaran terkait motivasi, efikasi diri, dan self-care, pada pasien hipertensi.

2. Tempat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pihak rumah sakit dalam merancang program edukasi dan intervensi keperawatan yang berfokus pada peningkatan motivasi dan efikasi diri pasien hipertensi guna mendukung perilaku self-care yang optimal.

3. Peneliti Selanjutnya

Diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi bagi peneliti selanjutnya untuk meneliti lebih lanjut tentang hubungan motivasi dan efikasi diri dengan perilaku self-care pada pasien hipertensi.